

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Signal Theory*

Signal Theory dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa terdapat asimetri informasi antara pihak internal perusahaan (manajemen) dan pihak eksternal (investor). Manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan berupaya mengurangi asimetri informasi tersebut dengan menyampaikan sinyal kepada pasar melalui pengungkapan informasi yang relevan dan kredibel (Spence, 1973). Dalam konteks pasar modal, sinyal yang disampaikan perusahaan tidak hanya berupa informasi keuangan, tetapi juga informasi non-keuangan, seperti praktik keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Informasi non-keuangan dianggap semakin penting karena mampu mencerminkan kualitas manajemen, tata kelola perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko jangka panjang, termasuk risiko lingkungan dan sosial (Ghozali, 2020).

Penerapan *green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan pengungkapan karbon merupakan bentuk sinyal positif yang dikirimkan perusahaan kepada investor dan pemangku kepentingan. *Green accounting* menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola biaya serta manfaat lingkungan secara sistematis. CSR mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan, sedangkan pengungkapan

karbon menunjukkan tingkat transparansi perusahaan dalam melaporkan emisi gas rumah kaca dan upaya pengurangannya (Aurelia & Susilawati, 2025).

Sinyal keberlanjutan yang disampaikan secara konsisten dan transparan diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Kepercayaan tersebut dapat berdampak pada meningkatnya minat investasi, menurunnya biaya modal, serta membaiknya kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, berdasarkan *Signal Theory*, praktik *green accounting*, CSR, dan pengungkapan karbon berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi (Ghozali, 2020). Namun demikian, efektivitas sinyal yang diberikan perusahaan sangat bergantung pada bagaimana informasi tersebut dipersepsikan oleh investor. Tidak semua informasi yang diungkapkan akan langsung direspons oleh pasar, terutama jika dianggap belum material atau belum memberikan dampak ekonomi secara langsung.

2.1.2 Green Accounting

2.1.2.1 Definisi Green Accounting

Green accounting merupakan alat yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan untuk penyediaan informasi yang memadai mengenai kinerja lingkungan (Nugraha et al., 2023). Menurut Lako, (2018), Akuntansi hijau (*Green accounting*) di definisikan sebagai berikut: “suatu proses pengakuan, pengukuran nilai pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi atau peristiwa keuangan, social dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan

relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi”.

Menurut Himawan et al., (2025) *Green accounting* atau *environmental accounting* merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Gunawan et al., (2025) *green accounting* memungkinkan perusahaan mengukur kontribusi kegiatan ramah lingkungan terhadap kinerja finansial dan keberlanjutan jangka panjang. Praktik ini membantu perusahaan memahami biaya lingkungan seperti pengolahan limbah, efisiensi energi, serta penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Penerapan *green accounting* menjadi penting dalam era *modern* karena tekanan global terhadap isu keberlanjutan dan transisi menuju ekonomi hijau semakin meningkat. Di Indonesia, konsep ini mulai berkembang setelah diberlakukannya regulasi seperti POJK No.51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan. Hal ini menciptakan kepercayaan publik dan memperkuat reputasi perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *green accounting* adalah sebagai suatu sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pelaporan keuangan perusahaan, dengan tujuan mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya serta manfaat kegiatan yang berdampak

terhadap lingkungan. *Green accounting* tidak hanya berfokus pada pencatatan biaya lingkungan seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan konservasi sumber daya alam, tetapi juga berperan sebagai alat strategis untuk menyeimbangkan antara tujuan profitabilitas dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, penerapan akuntansi hijau meningkatkan transparansi, kredibilitas, dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

2.1.2.2 Fungsi dan Tujuan *Green Accounting*

Menurut Sandra, (2024) pentingnya penggunaan akuntansi lingkungan bagi perusahaan atau organisasi lainnya dijelaskan dalam fungsi dan peran akuntansi lingkungan. Fungsi dan peran ini dibagi kedalam dua bentuk yaitu:

1. Fungsi internal

Fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan. Dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manager ketika berhubungan dengan unit-unit bisnis.

2. Fungsi eksternal

Fungsi eksternal berkaitan dengan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini, faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan.

Murdianingrum et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan *green accounting* bertujuan memperlihatkan bagaimana tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berkontribusi pada profitabilitas dan nilai perusahaan.

Menurut Lako, (2018), tujuan dari Akuntansi Hijau (*Green accounting*) dan pelaporan informasi *Green accounting* adalah untuk menyediakan data akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang komprehensif dalam satu set materi pelaporan keuangan sehingga para pemangku kepentingan dapat menggunakan data tersebut untuk mengevaluasi dan membuat keputusan tentang investasi, ekonomi dan manajemen.

Sedangkan, menurut Sandra, (2024) tujuan dari *green accounting* adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*).

2.1.2.3 Karakteristik *Green Accounting*

Menurut Lako, (2018) terdapat tiga karakteristik kualitatif khusus dari informasi *green accounting* yang sangat bermanfaat dalam evaluasi penilaian pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

- a. Akuntabilitas, yaitu mengacu pada penyajian informasi akuntansi yang mencakup semua aspek entitas, terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta mempertimbangkan biaya dan manfaat dari dampak yang dihasilkan.
- b. Terintegrasi dan Komprehensif berarti informasi akuntansi yang disajikan merupakan hasil penggabungan antara informasi akuntansi keuangan dengan

informasi akuntansi sosial dan lingkungan, disajikan secara menyeluruh dalam satu laporan akuntansi.

- c. Transparan, yaitu informasi akuntansi yang terintegrasi harus disajikan dengan jujur, akuntabel, dan jelas, agar tidak menyesatkan pihak-pihak dalam proses evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan baik dalam aspek ekonomi maupun non-ekonomi.

2.1.2.4 Pengukuran *Green Accounting*

Green accounting dapat diukur dengan beberapa aspek yang dijadikan sebagai alat pengukur yaitu pengungkapan biaya lingkungan yang telah dilakukan perusahaan. Mengukur pengungkapan biaya lingkungan yakni mengacu pada pengungkapan usaha atau kegiatan lingkungan yang dilakukan perusahaan untuk menghindari kerusakan lingkungan dan mengatasi masalah yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan diartikan sebagai pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kegiatan kegiatan atau usaha yang dilakukan perusahaan dalam mengatasi permasalahan sosial lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan pengungkapan sukarela yang merupakan bagian dari pelaporan perusahaan atas tanggung jawab sosial perusahaan (Hapsoro et al., 2020).

Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu, Herliansyah et al., (2022)

- 1) Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*) yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah dan/atau sampah yang dapat merusak lingkungan;

- 2) Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*) adalah biaya- biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak;
- 3) Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*) merujuk pada biaya-biaya yang timbul akibat kegiatan yang dilakukan sebagai dampak produksi limbah dan sampah, namun tidak dihentikan ke lingkungan eksternal;
- 4) Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure cost*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah kedalam lingkungan.

Biaya lingkungan mencakup pengalokasian dana yang dikorbankan oleh perusahaan untuk mengelola dampak kerusakan lingkungan. Ada empat komponen biaya lingkungan, yaitu biaya pencegahan kerusakan lingkungan, biaya deteksi kerusakan lingkungan, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Untuk mengukur rasio biaya lingkungan, suatu pendekatan melibatkan perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan lingkungan dengan laba bersih setelah pajak (Ivan et al., 2020). Rumus rasio biaya lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Biaya Lingkungan} = \frac{\sum \text{Biaya Lingkungan}}{\sum \text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

2.1.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

2.1.3.1 Definisi Corporate Sosial Responsibility (CSR)

Menurut Gunardi et al., (2022:28), *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen pembangunan yang berkelanjutan serta didukung dengan cara bekerjasama antara karyawan dan keluarga, perwakilan mereka, komunitas, dan masyarakat umum untuk pengembangan.

Menurut Achmad Lamo Said, (2018) *Corporate Social Responsibility* didefinisikan sebagai berikut: "*Corporate Social Responsibility* adalah sebagai upaya dari perusahaan untuk menaikkan citranya dimata publik dengan membuat program-program amal baik yang bersifat eksternal maupun internal. Program eksternal dengan menjalankan kemitraan (*partnership*) dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan atau (*stakeholder*) untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan secara internal maupun berproduksi dengan baik, mencapai profit yang maksimal dan mensejahterakan karyawannya".

Menurut Jumadiyah et al., (2018) *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Menurut Tajeri, (2023) menjelaskan bahwa "Tanggung jawab sosial dan lingkungan bertujuan untuk tren membangun hubungan perusahaan yang harmonis dan seimbang berdasarkan nilai, norma dan budaya masyarakat setempat. Masalah tanggung jawab sosial dan

lingkungan merupakan komitmen bisnis perusahaan untuk berpartisipasi secara berkelanjutan. Dalam pembangunan kemajuan bangsa, untuk meningkatkan kualitas kehidupan lingkungan yang bermanfaat bagi perusahaan, lingkungan dan masyarakat sekitar, serta masyarakat secara keseluruhan".

Program *Corporate Social Responsibility* merupakan kewajiban bagi perusahaan yang telah diatur dalam Undang-Undang, selain itu diatur oleh Ikatan Akuntansi Indonesia. Pengertian CSR juga dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, (2007) tentang Perseroan Terbatas (UUPT) pasal 1 ayat 3 yang menyatakan sebagai berikut. "Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya."

Dari beberapa definisi mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) di atas, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu tindakan sukarela atau yang telah diatur oleh undang-undang yang dilakukan untuk yang ada saat ini. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan kegiatan yang berkelanjutan untuk masa yang akan datang. *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai tanggung jawab sosial yang merupakan kesepakatan berkelanjutan antara pelaku bisnis untuk mematuhi etika bisnis dalam menjalankan operasionalnya. Selain itu, CSR juga berfokus pada kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan berupaya untuk meningkatkan taraf hidup serta

kesejahteraan bagi para pekerja, termasuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat disekitarnya.

2.1.3.2 Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Tajeri, (2023) pada dasarnya aktivitas atau program sosial perusahaan merupakan salah satu tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Maksudnya, orang atau pihak tertentu yang memiliki pengaruh dalam berbagai keputusan penting dalam perusahaan.

1. Bagi Pemberi

Perusahaan data menerapkan program CSR dengan benar akan menerima dampak baik bagi keberlangsungan perusahaan itu sendiri, sebagai berikut:

- a. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan.
- b. Mendapatkan literasi untuk koperasi secara sosial.
- c. Mereduksi risiko perusahaan.
- d. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional perusahaan.
- e. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholder*.

2. Bagi Penerima

Dalam hal ini, manfaat yang dapat dirasakan bagi penerima dalam tanggung jawab sosial perusahaan dapat diterima dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Peluang penciptaan kesempatan kerja, pengalaman kerja, dan pelatihan.
- b. Pendanaan investasi komunitas, pengembangan infrastruktur.
- c. Keahlian komersial.
- d. Kompetensi teknis dan personal individual pekerja yang terlihat
- e. Representasi bisnis sebagai promosi bagi Prakarsa-prakarsa komunitas.

3. Bagi Pemerintah

Pelaksanaan CSR tentu sangat memberikan manfaat bagi pemerintah. Sebab, melalui CSR dapat menghadirkan hubungan baik antara perusahaan dan pemerintah, terutama dalam mengatasi berbagai persoalan kemiskinan, sosial, pendidikan dan sebagainya. Program CSR yang memberikan kontribusi kepada pemerintah dapat berbentuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Dukungan pembiayaan, terutama karena keterbatasan anggaran pemerintah untuk membiayai pembangunan yang berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan.
- b. Sarana prasarana, dukungan ini dapat meliputi sarana olahraga, tempat ibadah, dan sebagainya.
- c. Dukungan ahli, dalam keterlibatan perusahaan pada berbagai kegiatan pengembangan kapasitas dalam masyarakat.

2.1.3.3 Karakteristik *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Ada beberapa karakteristik menurut Gunardi et al., (2022) CSR sebagai berikut:

1. *Corporate Social Responsibility* (CSR) harus mengandung system governance yang baik, diantaranya ialah memiliki transparansi dan akuntabilitas.
2. *Corporate Social Responsibility* (CSR) harus mempertimbangkan dan memperhatikan kepentingan pemangku di dalam dan diluar perusahaan.
3. *Corporate Social Responsibility* (CSR) harus bisa menciptakan dampak jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat (terutama masyarakat sekitar perusahaan).

4. *Corporate Social Responsibility* (CSR) ialah kegiatan yang melebihi kepatuhan kepada hukum dan peraturan yang berlaku.
5. *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebaiknya mengikuti panduan ISO 26000.

2.1.3.4 Pengukuran *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Global Reporting Initiatives (GRI) menurut, Gunardi et al., (2022) adalah sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan diseluruh dunia. Salah satu kerangka kerja yang diakui secara global adalah *Global Reporting Initiative* (GRI), yang baru saja memperbarui standar pelaporannya dengan *GRI Standard* 2021. Standar ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keberlanjutan (Salma, 2024).

Indikator GRI 2021 mengacu pada *Global Reporting Initiative Standards* (Standar GRI) yang diperbarui dan terdiri dari tiga seri: Universal (GRI 1, 2, 3) untuk dasar pelaporan, Topik (GRI 200 Ekonomi, 300 Lingkungan, 400 Sosial) berisi indikator spesifik dampak, dan Sektor untuk industri tertentu. Intinya adalah standar yang lebih fleksibel dan berbasis topik, memandu organisasi melaporkan dampak signifikan pada ekonomi, lingkungan, dan sosial, termasuk indikator seperti kesehatan & keselamatan kerja (GRI 403), pelatihan (GRI 404), hingga emisi (GRI 300) (Salisa et al., 2024).

Dalam penelitian ini, CSR secara sengaja dibatasi hanya pada aspek sosial, sesuai dengan GRI Standards 2021 seri GRI 400. Indeks ini mencakup berbagai

indikator sosial, antara lain ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, hak asasi manusia, keterlibatan masyarakat lokal, serta tanggung jawab terhadap konsumen. Pembatasan ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih konseptual dan empiris dengan variabel *green accounting* dan pengungkapan emisi karbon yang secara khusus merepresentasikan dimensi lingkungan. Pendekatan serupa banyak digunakan dalam penelitian kontemporer ketika aspek lingkungan dianalisis sebagai variabel tersendiri (Al Hamzah et al., 2023; Wahyuni & Ahdim, 2025).

Metode pengukuran dilakukan dengan content analysis, yaitu dengan memberikan skor 1 apabila suatu item seri GRI 400 diungkapkan dalam laporan perusahaan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan. Selanjutnya, indeks CSR sosial dihitung dengan membandingkan jumlah item yang diungkapkan dengan total item pengungkapan sosial yang disyaratkan oleh seri GRI 400. Pendekatan indeks pengungkapan ini dipilih karena konsisten dengan standar internasional, memungkinkan perbandingan antar perusahaan, serta telah banyak digunakan dalam penelitian empiris terkini (Al Hamzah et al., 2023; Chandra & Shauki, 2024).

Rumus untuk menghitung CSRI sebagai berikut :

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSRDI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

$\sum X_{ij}$ = jumlah item yang diungkapkan perusahaan j.

n_j = jumlah keseluruhan item 36 (terlampir pada lampiran 2)

2.1.4 Pengungkapan Karbon (*Carbon Disclosure*)

2.1.4.1 Pengertian dan Tujuan Pengungkapan Karbon

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, emisi karbon adalah gas yang dilepaskan ke *atmosfer* akibat berbagai aktivitas manusia di bumi dan berkontribusi terhadap efek rumah kaca. Sumber utama emisi ini berasal dari pembakaran bahan bakar minyak, batu bara, serta bahan bakar organik lainnya. *Carbon Emission Disclosure* merupakan bagian dari akuntansi lingkungan yang melaporkan emisi gas karbon yang dihasilkan perusahaan untuk mendukung pengurangan emisi (Adhariani, 2022:104). Pengungkapan karbon (*carbon disclosure*) adalah proses pelaporan informasi terkait emisi gas rumah kaca (GRK) dan kebijakan perusahaan dalam mengelola dampak karbon terhadap lingkungan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap komitmen perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim. Melalui pengungkapan ini, perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya terhadap pengurangan emisi serta strategi mitigasi risiko lingkungan. Dalam konteks bisnis *modern*, *carbon disclosure* juga berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor mengenai keberlanjutan dan tata kelola yang baik.

Carbon Emission Disclosure melibatkan pelaporan emisi gas rumah kaca atau *greenhouse gas* (GHG) yang diproduksi oleh perusahaan. Pelaporan ini penting untuk memahami jejak lingkungan perusahaan serta mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan. Dengan adanya pengungkapan ini, pemangku kepentingan dapat menilai sejauh mana perusahaan berkontribusi terhadap perubahan iklim dan

langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi dampak negatifnya (Nawa & CA, 2024).

Selain itu, Askiah et al., (2025) menegaskan bahwa perusahaan di sektor energi dan pertambangan di Indonesia mulai memperluas pelaporan karbon untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan global. Tujuan lainnya meliputi pemenuhan regulasi nasional dan internasional seperti *Paris Agreement* serta dukungan terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Transparansi dalam pelaporan emisi menjadi faktor penting yang memengaruhi reputasi korporasi di mata publik dan pasar modal.

Standar dan Pedoman: *Carbon Disclosure Project* (CDP) dan GRI 305: *Emissions* Pengungkapan karbon di tingkat global umumnya berpedoman pada dua kerangka utama: *Carbon Disclosure Project* (CDP) dan *Global Reporting Initiative* (GRI 305: *Emissions*). CDP merupakan platform internasional yang mengumpulkan dan mempublikasikan data emisi karbon perusahaan untuk membantu investor menilai risiko iklim. Perusahaan yang berpartisipasi dalam CDP wajib melaporkan strategi dekarbonisasi, target penurunan emisi, serta hasil capaian tahunan. Sedangkan GRI 305 menyediakan pedoman rinci mengenai indikator kuantitatif untuk emisi langsung dan tidak langsung yang dihasilkan perusahaan (Yolifiandri & Kamil, 2025).

Menurut Azzahra & Hamzah, (2025) integrasi CDP dan GRI 305 membantu perusahaan menciptakan sistem pelaporan yang kredibel dan terstandardisasi. Di Indonesia, penerapan GRI 305 banyak digunakan dalam laporan keberlanjutan oleh perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia, karena dianggap kompatibel

dengan ketentuan OJK *Sustainable Finance Roadmap*. Kedua pedoman ini mendukung transparansi iklim yang diakui secara internasional dan memperkuat posisi perusahaan di mata investor institusional yang menerapkan kebijakan ESG *investment*.

Berdasarkan penjelasan di atas, *Carbon Emission Disclosure* merupakan proses pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pengungkapan ini bertujuan untuk memantau, mengelola, dan mengurangi dampak negatif emisi karbon, sehingga mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan dan pemenuhan regulasi di tingkat nasional maupun internasional.

2.1.4.2 Pengukuran Pengungkapan Karbon

Dalam penelitian ini, Pengungkapan Emisi Karbon diukur dengan menggunakan *Carbon Emission Disclosure Checklist* Untuk menentukan sejauhmana pengungkapan sukarela terkait perubahan iklim dan emisi karbon dimasukkan ke dalam laporan yang tersedia untuk publik. Pengungkapan ini dibuat berdasarkan faktor-faktor yang telah teridentifikasi pada *information request sheet* yang telah dikembangkan oleh *Carbon Disclosure Project* (CDP). CDP mengkategorikan pengungkapan dalam lima kategori yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon, yaitu risiko dan peluang perubahan iklim (CC/*climate change*), emisi gas rumah kaca (GHG/*greenhouse gas*), konsumsi energi (EC/*energy consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/*reduction and cost*), serta akuntabilitas emisi karbon (AEC/*accountability of emission carbon*) (Choi et al., 2023).

Metode pengukuran pada *Carbon Emission Disclosure* ini adalah berupa *content analysis*. Metode ini mengubah informasi kualitatif menjadi informasi kuantitatif yang bisa diolah dalam perhitungan statistik. Artinya, jumlah total angka yang diperoleh dari proses *content analysis* ini akan menggambarkan banyaknya pengungkapan yang dilaporkan dalam laporan tersebut. Untuk mengidentifikasi *Carbon Emission Disclosure*, setiap item yang diungkapkan sesuai dengan yang ditentukan akan diberi skor 1, sedangkan item yang tidak diungkapkan akan diberi skor 0. Skor yang diperoleh kemudian dibagi dengan jumlah maksimal item yang dapat diungkapkan, lalu dikalikan dengan 100% (Choi et al., 2023)

Rumus perhitungannya:

$$CED = \sum \frac{di}{M} \times 100\%$$

Keterangan:

CED = Pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*)

$\sum di$ = Total skor keseluruhan 1 yang diperoleh dari perusahaan

M = Total item maksimal yang dapat diungkapkan (18 item) (terlampir pada lampiran 3)

2.1.5 Profitabilitas Perusahaan

2.1.5.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Thian Alexander, (2022:109), profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal. Dalam kegiatan

operasional, perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing di pasar. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan sedangkan profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diperoleh suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan komponen penting yang dapat digunakan oleh investor atau pemegang saham untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan pasti memiliki tujuan untuk mendapatkan return dari investasi mereka. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar pula return yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat (Fardelia & Diah, 2021).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk meraih tingkat laba bersih pada saat menjalankan aktivitas operasionalnya (Billa, 2024). Profitabilitas tidak hanya penting bagi pemegang saham, tetapi juga bagi pemangku kepentingan lainnya seperti kreditor, karyawan, dan pemerintah karena menggambarkan kesehatan finansial perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan tingkat penjualan, aset dan modal saham. Selain itu, profitabilitas juga mencakup sekelompok rasio yang menggambarkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aset, dan hutang terhadap hasil operasional.

Oleh karena itu, rasio ini memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki, yang berasal dari kegiatan penjualan, pemanfaatan aset serta penggunaan modal tersebut.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut (Gunardi et al., 2022:42) :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Sementara itu manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut (Gunardi et al., 2022:42-43):

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan satu tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan menjadi ukuran utama dalam menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

2.1.5.3 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir, (2019:198), ROA didefinisikan sebagai alat ukur guna mengavaluasi kapasitas manajemen dalam memaksimalkan perolehan laba dari keseluruhan sumber tersedia. Semakin tinggi nilai ROA yang dicapai, mengindikasikan semakin baik kinerja profitabilitas yang dihasilkan. Dengan demikian, ROA dapat diartikan sebagai ukuran rentabilitas yang mencerminkan efektivitas aset dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Menurut Thian, (2022:122) penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio aja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis-jenis rasio perofitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba :

1. Hasil Pengembalian atas *asset* (*Return on Assets*).

Hasil pengembalian atas *asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi *asset* dalam menciptakan laba bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas *asset*, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

Dalam menilai Kesehatan finansial sebuah perusahaan, diperlukan indikator yang mampu menunjukkan seberapa optimal lembaga tersebut menjalankan aktivitas usahanya. Salah satu indikator yang sering dipakai melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dimiliki yaitu *Return on Assets* (ROA).

2.1.6 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu mengenai Pengaruh *Green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), Pengungkapan Karbon Terhadap Profitabilitas Perusahaan telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi antara lain:

Regina Siri et al., (2024) dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022”. Hasil penelitian menunjukkan *Green accounting* dan CSR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja keuangan.

Ramadhani & Wahyuni, (2025) dengan judul “Pengaruh *Green accounting* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan”. Hasil penelitian ini Variabel *Green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Variabel *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Wahyu Dewanti, (2024) dengan judul “Pengaruh *Green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *Green accounting* dan CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Secara parsial, *Green accounting* menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan CSR tidak menunjukkan hubungan signifikan.

Aziz & Kholmi, (2024) dengan judul “Pengaruh *Green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitian menunjukkan *Green accounting* dan CSR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Fiddhoh, L. A. (2023) dengan judul “Pengaruh *Green accounting* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris

Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020)”. Hasil penelitian menunjukan *Green accounting* berpengaruh negatif dan CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Jubaidah et al., (2024) dengan judul “Pengaruh *Green accounting*, *Corporate Social Responsibility*, Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting*, *corporate social responsibility*, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pratiwi, A., Nurulrahmatia, N., & Muniarty, P. (2020) Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

Sumariani et al., (2024) dengan judul “Pengaruh Akuntansi Hijau, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan praktik akuntansi hijau dapat berdampak negatif pada kesuksesan finansial perusahaan. menunjukkan korelasi yang baik antara kinerja keuangan perusahaan dan tingkat transparansi CSR internal. kinerja keuangan perusahaan tidak terpengaruh secara signifikan oleh rasio PROPER.

Halim, (2025) dengan judul “Pengaruh *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Tingkat Pengembalian Aset Perusahaan Sektor Energi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan

terhadap tingkat pengembalian aset, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian aset.

Wulandari, R., Mulyani, S., Nuridah, S., & Fauzobihi. (2023) dengan judul “Pengaruh Penerapan Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Teraftar di BEI Periode 2019-2022”. Hasil penelitian menunjukan Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Sitompul et al., (2025) dengan judul “Pengaruh *Green accounting* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023”. Hasil penelitian menunjukkan *Green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, *Corporate Social Responsibility* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Secara simultan, *Green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara bersama-sama terhadap profitabilitas perusahaan.

Himawan et al., (2025) dengan judul “Pengaruh *Green accounting* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* yang diproksikan melalui biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Rahman et al., (2023) dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green accounting* Terhadap Profitabilitas”. Hasil riset ini menampilkan bahwasannya *Green*

accounting yang diproksikan menggunakan kinerja lingkungan mempunyai pengaruh positif signifikan kepada profitabilitas perusahaan.

Auliyah et al., (2024) "Pengaruh *Green accounting*, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengungkapan CSR, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Property and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019 Sampai Tahun 2022)". Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas, biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Salisa et al., (2024) dengan judul "*The Influence Of Green accounting, Corporate Social Responsibility, And Profitability On Company Value Moderated By Good Corporate Governance*". Hasil penelitian kelima menunjukkan bahwa GCG tidak dapat memperkuat atau melemahkan CSR sebagai penentu nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi GCG di perusahaan sampel masih belum sepenuhnya memperhatikan pentingnya pelaksanaan dan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Hasil akhirnya adalah GCG dapat melemahkan profitabilitas sebagai penentu nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisioner independen, dan komite audit di perusahaan sampel masih belum terdistribusi secara merata di setiap perusahaan, sehingga hal ini

menyebabkan penilaian mekanisme GCG bukan menjadi perhatian utama bagi investor dalam mengapresiasi nilai perusahaan.

Nugrahanti & Nasrah, (2024) “*The Effect of Green accounting, Carbon Emission Disclosure and Operating Costs on Firm Value with the Sharia Muqashid Index as a Mediating Variable*”. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap indeks muqashid syariah, *green accounting* dan *operating cost* tidak berpengaruh terhadap indeks muqashid syariah, selanjutnya *Carbon Emission Disclosure* dan *operating cost*, berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan muqashid syariah, *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk variabel mediasi *Carbon Emission Disclosure* dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan melalui indeks muqashid syariah.

Zulaeha et al., (2025) dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green accounting*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, dan *Good Corporate Governance* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Namun, secara simultan, ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa penerapan secara terintegrasi dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pinayungan et al., (2025) Pengaruh Penerapan *Green accounting* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Yang Terdaftar Indeks Sri-Kehati di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sementara pengungkapan CSR tidak memberikan pengaruh yang berarti.

Azizah & Cahyaningtyas, (2023) Pengaruh CSR, Kinerja Lingkungan, dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas (Industri Dasar dan Bahan Kimia). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa CSR, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian ini memiliki implikasi teoritis di bidang akuntansi keuangan, yaitu memperoleh bukti bahwa pengungkapan CSR, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan tidak mempengaruhi besarnya profitabilitas perusahaan.

Oktiara et al., (2024) dengan judul “Pengaruh *Green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022). Hasil penelitian menunjukan bahwa secara bersama-sama *Green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Struktur Modal dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Green accounting* (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y). *Corporate Social Responsibility* (CSR) (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y). Struktur Modal (X3) memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y).

Dari penelitian di atas, terlihat adanya tidak konsistennan hasil empiris terkait pengaruh *green accounting*, CSR, dan pengungkapan karbon terhadap profitabilitas. Beberapa studi menunjukkan hubungan positif, sedangkan yang lain menemukan tidak signifikan atau bahkan negatif. Sebagian besar penelitian juga tidak menguji ketiga variabel secara simultan, khususnya pada sektor energi yang memiliki tingkat emisi tinggi dan menjadi fokus utama transisi hijau global.

Selain itu, variabel pengungkapan karbon sering diabaikan atau hanya dikaitkan dengan nilai perusahaan, bukan profitabilitas langsung, padahal aspek transparansi karbon kini menjadi indikator utama bagi investor berorientasi ESG. Sementara itu, CSR lebih sering diuji sebagai mediasi tanpa melihat sinerginya dengan *green accounting* dalam konteks biaya dan efisiensi lingkungan.

Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan *green accounting*, CSR, dan pengungkapan karbon dalam satu model kuantitatif untuk menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi di BEI (2020–2024). Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana praktik keberlanjutan berkontribusi terhadap kinerja finansial, serta membantu perusahaan dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi akuntansi hijau dan pelaporan lingkungan yang efektif serta bernilai ekonomi.

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Regina Siri et al., (2024)	Variabel Independen:	Variabel Independen:	Hasil penelitian menunjukkan <i>Green</i>	<i>Anggaran: Jurnal</i>

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Pengaruh Penerapan <i>Green accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022	<i>Green accounting, Corporate Social Responsibility</i> (CSR). Variabel Independen: Profitabilitas	Pengungkapan Karbon Tempat Penelitian	<i>accounting</i> dan CSR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja keuangan	<i>Publikasi Ekonomi dan Akuntansi, Vol. 3, No. 1, Hal. 144-156</i>
2	Ramadhani & Wahyuni, (2025) Pengaruh <i>Green accounting</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Independen: <i>Green accounting, Corporate Social Responsibility</i> (CSR). Variabel Independen: Profitabilitas	Variabel Independen: Pengungkapan Karbon Tempat Penelitian	Variabel <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Pajak dan Bisnis Vol. 6, No. 1, Maret 2025 e-ISSN 2723-0120 p-ISSN 2828-3511
3	Wahyu Dewanti (2024). Pengaruh <i>Green accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Variabel Independen: <i>Green accounting, Corporate Social Responsibility</i> (CSR). Variabel Independen: Profitabilitas	Variabel Independen: Pengungkapan Karbon Tempat Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, <i>Green Accounting</i> dan CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan secara parsial, <i>Green Accounting</i> menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan CSR tidak menunjukkan hubungan signifikan	COMSER VA Jurnal Penelitian dan Pegadian Masyarakat Volume 4 No. 8 Desember 2024 e-ISSN: 2798-5210 p-ISSN: 2798-5652 DOI:10.59141/coms rva.v4i8.2771

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
4	Aziz & Kholmi, (2024) Pengaruh <i>Green accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: <i>Green accounting, Corporate Social Responsibility</i> (CSR). Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Pengungkapan Karbon Tempat Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan <i>Green accounting</i> dan CSR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen, Vol. 23, No. 1, Hal. 54
5	Fiddhoh, L. A. (2023) Pengaruh <i>Green accounting</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020)</i>	Variabel Independen: <i>Green accounting, Corporate Social Responsibility (CSR).</i> <i>Variabel Dependen: Profitabilitas</i>	Variabel Independen: Pengungkapan Karbon Tempat Penelitian	Hasil penelitian menunjukan <i>Green accounting</i> berpengaruh negatif dan CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol. 18, No. 1, Hal. 1-12
6	Jubaidah et al., (2024). Pengaruh <i>Green accounting, Corporate Social Responsibility, Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022</i>	Variabel Independen: <i>Green accounting, Corporate Social Responsibility (CSR).</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Pengungkapan Karbon Tempat Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green accounting, corporate social responsibility</i> , dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	JAM, Volume 3, No. 4 Desember 2024 ISSN : 2962-6927 DOI : 10.29103/jam.v%vi%i.19668
7	Pratiwi, A., Nurulrahmatia, N., & Muniarty, P. (2020) Pengaruh <i>Corporate</i>	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility (CSR).</i>	Variabel Independen: <i>Green accounting</i> Pengungkapan Karbon	Hasil penelitian menunjukkan CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas	Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, Vol. 4, No. 1

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	<i>Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI	Variabel Independen: Profitabilitas	Tempat Penelitian	perusahaan perbankan	
8	Sumariani et al., (2024). Pengaruh Akuntansi Hijau, Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Independen: <i>Green accounting, Corporate Social Responsibility</i> (CSR). Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Pengungkapan Karbon Tempat Penelitian	Hal ini menunjukkan bahwa penerapan praktik akuntansi hijau dapat berdampak negatif pada kesuksesan finansial perusahaan. menunjukkan korelasi yang baik antara kinerja keuangan perusahaan dan tingkat transparansi CSR internal. kinerja keuangan perusahaan tidak terpengaruh secara signifikan oleh rasio PROPER.	Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi Juli 2024 e-ISSN 2798-8961
9	Halim, (2025). Pengaruh <i>Green accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Tingkat Pengembalian Aset Perusahaan Sektor Energi	Variabel Independen: <i>Green accounting, CSR</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Tempat Penelitian	Variabel Independen: Pengungkapan Karbon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian aset, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian aset.	Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia Volume 7, Nomor 1, September 2025 p-ISSN: 2685 - 9203 e-ISSN: 2686 - 5610
10	Wulandari, R., Mulyani, S., Nuridah, S., & Fauzobihi. (2023) Pengaruh Penerapan Biaya Lingkungan dan Kinerja	Variabel Independen: <i>Green accounting, CSR</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Pengungkapan Karbon Tempat Penelitian	Hasil penelitian menunjukan Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah Vol.4, No.3, April 2025 ISSN : 2828-5271

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022				
11	Sitompul et al., (2025) Pengaruh <i>Green accounting</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023	Variabel Independen: <i>Green accounting</i> , CSR Variabel Dependen: Profitabilitas Tempat Penelitian	Variabel Independen: Pengungkapan Karbon Tempat Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan <i>Green accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility</i> juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Secara simultan, <i>Green accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh secara bersama-sama terhadap profitabilitas perusahaan.	Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ), Vol. 4, No. 4, Hal. 4486–4498
12	Himawan et al., (2025). Pengaruh <i>Green accounting</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan	Variabel Independen: <i>Green accounting</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: CSR, Pengungkapan Karbon Tempat Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> yang diprosikan melalui biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).	Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No. 2, Oktober 2025, p.66-78
13	Rahman et al., (2023) Pengaruh Penerapan <i>Green accounting</i> Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: <i>Green accounting</i> , Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: <i>Corporate Sosial Responsibility</i> CSR, Pengungkapan Karbon	Hasil riset ini menampilkan bahwasannya <i>Green accounting</i> yang diprosikan menggunakan kinerja lingkungan mempunyai pengaruh positif	Monex – Journal of Accounting Research Volume. 12, No. 02, Juli 2023

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
			Tempat Penelitian	signifikan kepada profitabilitas perusahaan	ISSN: 2089-5321 (print) ISSN: 2549-5046 (online)
14	Auliyah et al., (2024) "Pengaruh <i>Green accounting</i> , Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengungkapan CSR, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Property and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019 Sampai Tahun 2022)	Variabel Independen: <i>Green accounting</i> , <i>Corporate Sosial Responsibility</i> CSR Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Pengungkapan Karbon Tempat Penelitian	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa green accounting tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas, biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	Jamasy: ISSN: 2809-7580 Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah Volume 4, Nomer 4, Agustus 2024
15	Salisa et al., (2024). Dengan judul " <i>The Influence Of Green accounting, Corporate Sosial Responsibility, And Profitability On Company Value Moderated By Good Corporate Governance</i> ".	Variabel Independen: <i>Green accounting</i> , <i>Corporate Sosial Responsibility</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Pengungkapan Karbon Tempat Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak dapat memperkuat atau melemahkan CSR sebagai penentu nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi GCG di perusahaan sampel masih belum sepenuhnya memperhatikan pentingnya pelaksanaan dan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dan laporan	IJABS The International Journal Of Accounting And Business Society VOL. 32 ISSUE 2 AUGUST 2024

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
				keberlanjutan. Hasil akhirnya adalah GCG dapat melemahkan profitabilitas sebagai penentu nilai perusahaan	
16	Nugrahanti & Nasrah, (2024). “The Effect of <i>Green accounting, Carbon Emission Disclosure and Operating Costs on Firm Value with the Sharia Muqashid Index as a Mediating Variable</i> ”	Variabel Independen: <i>Green accounting, Corporate Sosial Responbility</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Pengungkapan Karbon Tempat Penelitian	Penelitian ini memberikan hasil bahwa <i>Carbon Emission Disclosure</i> berpengaruh terhadap indeks muqashid syariah, <i>green accounting</i> dan <i>operating cost</i> tidak berpengaruh terhadap indeks muqashid syariah, selanjutnya <i>Carbon Emission Disclosure</i> dan <i>operating cost</i> , berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan muqashid syariah, <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk variabel mediasi <i>Carbon Emission Disclosure</i> dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan melalui indeks muqashid syariah	Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, Vol 19 (1) 2024, 115-132 ISSN: 230-1810
17	Zulaeha et al., (2025). Dengan judul “Pengaruh Penerapan <i>Green accounting, Corporate Sosial Responsibility</i> dan <i>Good Corporate</i>	Variabel Independen: <i>Green accounting, Corporate Sosial Responbility</i>	Variabel Independen: Pengungkapan Karbon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Green accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, <i>Social Responsibility</i> tidak berpengaruh	JAFM Journal of Accounting and Finance Management Vol. 6, No. 3, July - August 2025

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	<i>Governance</i> terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)”. Variabel Dependen: Profitabilitas Tempat Penelitian			terhadap Profitabilitas, dan <i>Good Corporate Governance</i> secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Namun, secara simultan, ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa penerapan secara terintegrasi dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.	
18	Pinayungan et al., (2025) Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Yang Terdaftar Indeks Sri-Kehatidi Bursa Efekindonesia Tahun2021-2024	Variabel Independen: <i>Green Accounting, Corporate Sosial Responbility</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Pengungkapa Karbon Tempat Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sementara pengungkapan CSR tidak memberikan pengaruh yang berarti	COSTING : Journal of Economic, Business and Accountin g Volume 8 Nomor 4, Tahun 2025e- ISSN : 2597-5234
19	Azizah & Cahyaningtyas, (2023) Pengaruh CSR, Kinerja Lingkungan, dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas (Industri Dasar dan Bahan Kimia)	Variabel Independen: <i>Corporate Sosial Responbility</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: <i>Green Accounting,,</i> Pengungkapan Karbon	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa CSR, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian ini memiliki implikasi teoritis di bidang akuntansi keuangan,	Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
		Tempat Penelitian		yaitu memperoleh bukti bahwa pengungkapan CSR, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan tidak mempengaruhi besarnya profitabilitas perusahaan.	
20	Oktiara et al., (2024). Dengan judul “Pengaruh <i>Green accounting, Corporate Social Responsibility</i> (CSR), dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022).	Variabel Independen: <i>Green accounting, Corporate Sosial Responbility</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Tempat Penelitian	Variabel Independen: Pengungkapan Karbon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama <i>Green accounting, Corporate Social Responsibility</i> (CSR), dan Struktur Modal dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan. <i>Green accounting</i> (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y). <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y). Struktur Modal (X3) memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y).	MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production E-ISSN: 3025-7786 P-ISSN: 3025-7794 Vol. 2 No. 2 September 2024

2.2. Kerangka Pemikiran

Perusahaan sektor energi adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan operasional dengan memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan baku utama, seperti minyak, gas, batubara, dan energi terbarukan seperti angin atau matahari. Perusahaan sektor energi juga salah satu sektor strategis dalam perekonomian nasional, namun sekaligus menjadi sektor dengan dampak lingkungan yang

signifikan, terutama terkait emisi karbon, eksploitasi sumber daya alam, dan pencemaran lingkungan. Seiring meningkatnya kesadaran publik dan regulasi pemerintah mengenai isu keberlanjutan, perusahaan energi dituntut tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba semata, tetapi juga pada tanggung jawab lingkungan dan sosial. Banyak yang beranggapan bahwa kegiatan perusahaan energi tidak selalu merusak lingkungan, namun tidak sedikit pula Masyarakat yang mengeluhkan dampak negatif yang dihasilkan. Dampak ini dapat berupa kerusakan lingkungan dan ancaman terhadap kesehatan masyarakat sekitar (Salma, 2024).

Teori yang menjadi dasar penelitian ini yaitu teori sinyal (Spence, 1973), perusahaan menggunakan *green accounting*, CSR, dan pengungkapan karbon sebagai sarana untuk mengirimkan sinyal positif kepada investor mengenai kualitas manajemen dan komitmen keberlanjutan perusahaan. Sinyal tersebut diharapkan mampu meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai dan prospek perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan profitabilitas. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), karena ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya (Pasaribu, 2022). Penelitian ini fokus pada pengaruh langsung *Green accounting*, CSR dan Pengungkapan Karbon terhadap Profitabilitas.

Green accounting merupakan alat yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan untuk penyediaan informasi yang memadai mengenai kinerja lingkungan (Nugraha et al., 2023:105). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya lingkungan. Untuk mengukur rasio biaya lingkungan,

suatu pendekatan melibatkan perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan lingkungan dengan laba bersih setelah pajak.

Green accounting dipandang mampu meningkatkan efisiensi operasional melalui pengelolaan biaya lingkungan yang lebih baik, sehingga berdampak pada peningkatan laba perusahaan (Lako, 2018). *Corporate Social Responsibility* berperan dalam membangun reputasi dan kepercayaan stakeholder, yang dapat meningkatkan loyalitas konsumen dan dukungan investor (Azizah & Cahyaningtyas, 2023). Perusahaan yang menerapkan *green accounting* menunjukkan bahwa manajemen memperhatikan efisiensi penggunaan sumber daya dan berusaha menginternalisasi biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan. Hal ini menjadi sinyal kepada investor bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang. Menurut Handayani, (2024) praktik *green accounting* yang transparan mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan karena menunjukkan akuntabilitas terhadap dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Gunardi et al., (2022) *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen pembangunan yang berkelanjutan serta didukung dengan cara bekerjasama antara karyawan dan keluarga, perwakilan mereka, komunitas, dan masyarakat umum untuk pengembangan. Salah satu kerangka kerja yang diakui secara global adalah *Global Reporting Initiative* (GRI), yang baru saja memperbarui standar pelaporannya dengan *GRI Standard 2021*. Standar ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keberlanjutan. Penerapan *GRI Standard 2021* dalam laporan keberlanjutan

perusahaan energi tidak hanya membantu perusahaan dalam memenuhi tuntutan pemangku kepentingan, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga dapat dipandang sebagai bentuk sinyal positif kepada pasar. Melalui pelaporan CSR, perusahaan berusaha menunjukkan kepedulian terhadap aspek sosial dan lingkungan di sekitar wilayah operasinya. Berdasarkan pandangan teori sinyal, tindakan ini memberikan indikasi bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik (*good corporate governance*) dan mampu mengelola risiko non-keuangan secara efektif. Hal ini dapat meningkatkan persepsi positif investor terhadap reputasi dan stabilitas jangka panjang perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan nilai serta profitabilitas perusahaan (Resini et al., 2025).

Carbon Emission Disclosure merupakan bagian dari akuntansi lingkungan yang melaporkan emisi gas karbon yang dihasilkan perusahaan untuk mendukung pengurangan emisi (Adhariani, 2022:104). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *content analysis*. Metode ini mengubah informasi kualitatif menjadi informasi kuantitatif yang bisa diolah dalam perhitungan statistik. *Checklist* item ini terdiri dari 18 item yang nantinya akan diidentifikasi.

Pengungkapan karbon juga berperan penting dalam memberikan sinyal pasar. Tingkat keterbukaan perusahaan terhadap emisi karbon dan strategi mitigasinya mencerminkan transparansi serta keseriusan dalam menghadapi isu perubahan iklim. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan karbon yang tinggi dinilai memiliki komitmen kuat terhadap prinsip keberlanjutan, sehingga mampu menarik

minat investor institusional yang berorientasi pada *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang beragam beberapa menyatakan adanya hubungan positif antara pengungkapan karbon dan profitabilitas, sementara yang lain tidak menemukan pengaruh signifikan (Yudha et al., 2025). Hal ini menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut untuk memperjelas hubungan tersebut. Pelaksanaan dan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan menciptakan *image* positif bagi perusahaan baik di pasar komoditas maupun pasar modal yang akan menciptakan profit lebih tinggi bagi perusahaan.

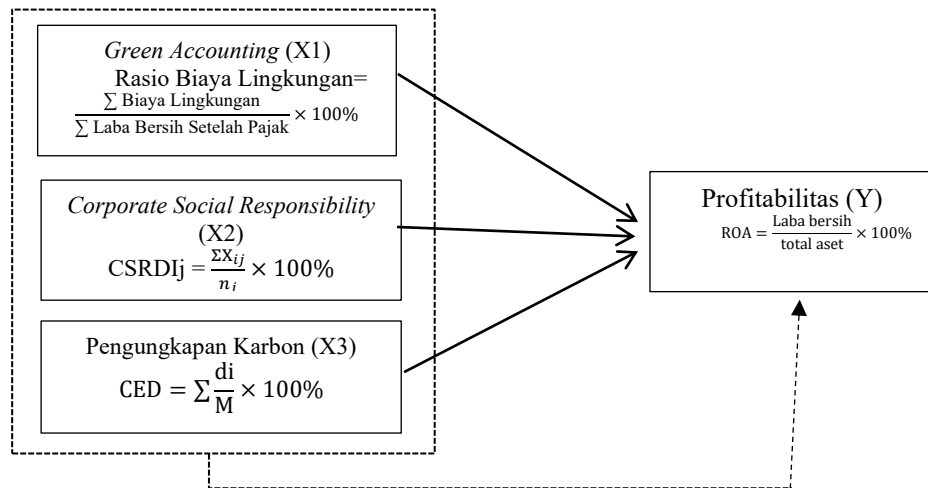
Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena indikator ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba (Pasaribu, 2022). Berdasarkan teori sinyal, apabila investor menangkap sinyal positif dari praktik *green accounting*, CSR, dan pengungkapan karbon, maka akan terjadi peningkatan kepercayaan terhadap kinerja perusahaan. Kepercayaan ini diharapkan mampu mendorong peningkatan nilai pasar dan efisiensi keuangan, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan profitabilitas.

Berdasarkan Penelitian Aziz & Kholmi, (2024) pengaruh *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian Sumiati et al., (2022) pengaruh *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian Situmorang & Yanti, (2020) pengaruh *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh negatif terhadap

profitabilitas. Penelitian Azizah & Cahyaningtyas, (2023) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility*, *Carbon Emission Disclosure* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Huwaida et al., (2025) juga membuktikan bahwa penerapan *green accounting* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan energi di BEI.

Kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan hubungan bahwa *green accounting*, CSR, dan pengungkapan karbon bertindak sebagai sinyal positif yang dikirimkan perusahaan kepada pasar untuk menunjukkan kinerja manajerial dan tanggung jawab keberlanjutan, yang kemudian berdampak pada peningkatan profitabilitas (ROA). Sehingga semakin baik penerapan *green accounting*, CSR, dan pengungkapan karbon, semakin kuat sinyal positif yang diterima oleh investor dan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, teori sinyal menjadi dasar konseptual yang menjelaskan bagaimana tindakan-tindakan keberlanjutan tersebut dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor energi di Indonesia selama periode 2020–2024.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan dan penelitian sebelumnya dikatakan bahwa adanya hubungan positif antara *Green accounting*, *Corporate Social Responsibility* dan Pengungkapan Karbon terhadap Profitabilitas, maka penulis menguraikan dalam bentuk model regresi data panel, pada penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu *Green accounting* (X1), *Corporate Social Responsibility* (X2) dan Pengungkapan Karbon (X3) serta variabel dependen yaitu Profitabilitas (Y). Maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

—————> = Secara Parsial

-----> = Secara Simultan

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dan didasarkan pada teori yang relevan dan berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis ini masih dianggap sebagai jawaban sementara (Sugiyono, 2023). Oleh karena itu perlu di uji kebenarannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Pengungkapan Karbon* secara simultan berpengaruh terhadap *Profitabilitas Studi Kasus* pada

Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

H₂: *Green Accounting* berpengaruh terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

H₃: *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

H₄: Pengungkapan Karbon berpengaruh terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.